

Pengaruh Perawatan Wajah terhadap Timbulnya Jerawat pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal

Any Isro'aini^{1*}, Ratna Dewi Permatasari²

^{1,2}Fakultas Vokasi

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cedekia Medika Jombang

Corresponding author*: any.isroaini@gmail.com

ABSTRAK

Kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan sebagian akseptor, yang mana dapat menimbulkan efek samping berupa jerawat. pada saat akseptor mengonsumsi pil kontrasepsi maka akan terjadi peningkatan hormon androgen dan progesteron. Peningkatan androgen menyebabkan peningkatan kelenjar sebum, sehingga dapat menimbulkan jerawat. perawatan wajah dalam hubungannya dengan jerawat bisa berada sebagai penyebab, pencegah, maupun pengobatan. penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan pembersih wajah dengan timbulnya jerawat, hubungan pelembab wajah dengan timbulnya jerawat, hubungan pemakaian bedak dengan timbulnya jerawat, dan hubungan pelindung wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasinya adalah akseptor kontrasepsi hormonal di BPM. Ratna Rifai Ds. Mlancu Kec. Kandangan Kab. Kediri sejumlah 40 responden, sampel diambil dengan total sampling. Pengumpulan data dengan kuesioner. Respondennya adalah akseptor kontrasepsi hormonal. Observasi jerawat yang timbul pada wajah dilakukan dengan pengamatan dan dokumentasi dengan cara mengambil foto wajah responden. Analisa dilakukan uji hipotesa dengan *Bivariate Chi Square* untuk melihat hubungannya. Jika tidak memenuhi kriteria uji *Chi-Square* yaitu nilai *Expected Count* <5% maka digunakan uji *Fisher*. Dari uji fisher tidak didapatkan hubungan antara pembersih wajah dengan timbulnya jerawat ($p=1,000$), pelembab wajah dan timbulnya jerawat ($p=1,000$), pelindung wajah dengan timbulnya jerawat ($p=1,000$) pada akseptor kontrasepsi hormonal. Terdapat hubungan antara pemakaian bedak padat dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal (0,033). Tidak terdapat hubungan antara pembersih wajah, pelembab, dan pelindung wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal. Terdapat hubungan antara pemakaian bedak padat dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal.

Kata Kunci: Perawatan wajah, Jerawat, Kontrasepsi hormonal

The Effect of Facial Treatments on the Occurrence of Acne in Hormonal Contraceptive Acceptors

ABSTRACT

Hormonal contraception is still the choice of some acceptors, which can cause side effects such as acne. when acceptors take contraceptive pills there will be an increase in androgen and progesterone hormones. Increased androgens cause an increase in the sebum glands, which can cause acne. Facial care in conjunction with acne can be a cause, prevention or treatment. This research also aims to find out the relationship between facial cleansers and the appearance of acne, the relationship between facial moisturizers and the appearance of acne, the relationship between using powder and the appearance of acne, and the relationship between face shields and the appearance of acne in hormonal contraceptive acceptors. This study used an observational method with a cross sectional design. The population is hormonal contraception acceptors in BPM. Ratna Rifai Ds. Mlancu District. Kandangan District. Kediri with a total of 40 respondents, the sample was taken by total sampling. Data collection uses a questionnaire. This research was conducted on acceptors of hormonal contraception. Observation of pimples that appear on the face is done by observation and documentation by taking photos of the respondent's face. The analysis was carried out by testing the hypothesis with Bivariate Chi Square to see the relationship. If it does not meet the criteria for the Chi-Square test, namely the Expected Count value <5%, then Fisher's test is used. (Cambria 12 and single spaced). From Fisher's test, there was no relationship between facial cleansers and acne in hormonal contraceptive acceptors ($p=1,000$), facial moisturizers and the incidence of acne in hormonal contraception clients ($p=1,000$), face shields and acne with hormonal contraceptive acceptors ($p= 1,000$). There is a relationship between the use of talcum powder and acne in hormonal contraception acceptors (0.033). There is no relationship between facial cleansers, moisturizers, and face shields with the appearance of acne in hormonal contraception acceptors. There is a relationship between the use of pressed powder and acne in hormonal contraception acceptors.

Keywords: *Facial care, Acne, Hormonal contraseption*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan wanita untuk memilih hamil dan kapan hamil memiliki dampak langsung pada kesehatan dan kesejahteraannya. KB memungkinkan jarak kehamilan dan penundaan kehamilan pada wanita dengan penggunaan kontrasepsi (Putri Rahardjo N, 2022). Kontrasepsi hormonal masih menjadi pilihan sebagian akseptor, yang mana dapat menimbulkan efek samping berupa jerawat. pada saat akseptor mengonsumsi pil kontrasepsi maka akan terjadi peningkatan hormon androgen dan progesteron. Peningkatan androgen menyebabkan peningkatan kelenjar sebum, sehingga dapat menimbulkan

jerawat. selain itu penyumbatan lapisan tanduk siakar rambut, perana bakteri yang memproduksi lemak, akan menyumbat aliran sebum sehingga membentuk komedo dan pada akhirnya terbentuk jerawat (Kartowignyo, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat statistik Jawa Timur tahun 2021, akseptor KB menggunakan alat kontrasepsi yang bermacam-macam. jumlah pasangan usia subur (PUS) di kabupaten Jombang sebanyak 253.278 dengan peserta KB aktif sebanyak 178.834. Alat kontrasepsi yang digunakan antara lain: Intra Uterine Device (IUD) 19.086 , Medis Operatif Wanita (MOP) 11,788, Medis Operatif Pria (MOP) 442 , Kondom 4.647, Implant 19.841, Suntikan 91.910, Pil 31.120 (BPS, 2021)

Pemilihan kontrasepsi yang digunakan harus memperhatikan kebutuhan dan kondisi akseptor serta dampaknya. Khususnya penggunaan kontrasepsi hormonal yang banyak menimbulkan efek samping pada pengguna kontrasepsi tersebut, antara lain timbulnya jerawat, pusing, nyeri payudara, berat badan meningkat, amenore, depresi, menurunkan gairah seksual, kekeringan pada vagina dan lain sebagainya (Birani Affandi, 2014). Efek penggunaan kontrasepsi jangka panjang salah satunya dapat menimbulkan jerawat yang dapat mengganggu penampilan akseptor (Ernawati, dkk, 2022).

Jerawat (jerawat) adalah keadaan berupa pori-pori kulit tersumbat sehingga menyebabkan kantung nanah yang meradang. Jerawat bisa tumbuh diwajah, leher, dan punggung. Penyebab munculnya jerawat antara lain: produksi minyak berlebih, adanya sumbatan lapisan kulit mati pada pori-pori, bakteri, kosmetik, obat-obatan, stress, faktor genetic, faktor hormon, adanya iritasi kulit dan kontrasepsi hormonal (pil KB). (Maharani A, 2015). Jerawat bisa muncul karena efek androgenic dari progestagen (steroid sintetik yang berdaya progesterone) yang ada dalam pil kontrasepsi (Prawiroharjo, 2015)

Pengobatan dan pencegahan jerawat tidak boleh hanya berfokus pada salah satu faktor, upaya pengobatan jerawat tidak berupa medikamentosa dan non medikamentosa. pengobatan medikamentosa antara lain dengan pengobatan medical dan sistemik. Sedangkan non medikamentosa dengan nasehat dan saran untuk mencegah jerawat menjadi lebih parah. Keberhasilan pengobatan jerawat berhubungan dengan faktor kepatuhan pengobatan, psikis, derajat lesi, perawatan kulit wajah dan biaya pengobatan (Menaldy, 2015)

Posisi perawatan wajah dalam hubungannya dengan jerawat bisa berada sebagai penyebab, pencegah, maupun pengobatan. menurut riset M. Dewita D, menitikkontrasepsieratkan hubungan frekwensi dan bahan jenis pembersih wajah sebagai penyebab jerawat . Sedangkan menurut Erdina Damayanti meneliti hubungan kebersihan kulit wajah da pemakaian pelembab sebagai penyebab jerawat. Riset dr. Lili Legiawati perawatan kulit wajah merupakan poin penting dalam menunjang keberhasilan pengobatan jerawat tetapi tidak

berarti mengesampingkan faktor-faktor penunjang keberhasilan pengobatan jerawat yang lain. perawatan kulit wajah terdiri dari pembersih, penipis, pelembab, pemakaian bedak padat, dan pelindung wajah (tabir surya). Perawatan kulit dapat bermakna berbeda pada setiap orang. Pada beberapa orang terutama pria, perawatan kulit tidak lebih dari membersihkan dengan air atau scrub disertai sabun sadanya. dilain pihak orang lain memaknai sebagai suatu hal yang harus dilakukan secara teratur, rutin, dan meluangkan waktu khusus serta menggunakan produk kosmetik tertentu (Achyar. R. Yul, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian tentang hubungan perawatan kulit wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal di PMB. Bidan Ratna Rifa'i Ds. Mlancu Kec. Kandangan Kab. Kediri. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan pembersih wajah dengan timbulnya jerawat, hubungan pelembab wajah dengan timbulnya jerawat, hubungan pemakaian bedak dengan timbulnya jerawat, dan hubungan pelindung wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan perawatan kulit wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus- September 2023, menggunakan metode observasional dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasinya adalah akseptor kontrasepsi hormonal di BPM. Ratna Rifai Ds. Mlancu Kec. Kandangan Kab. Kediri sejumlah 40 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: akseptor kontrasepsi hormonal yang bersedia menjadi responden, akseptor kontrasepsi hormonal yang menderita jerawat sejak pemakaian kontrasepsi hormonal. Kriteria eksklusinya adalah : akseptor kontrasepsi hormonal yang sedang melakukan pengobatan jerawat di dokter. Sampel sejumlah 40 responden diambil secara *total sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perawatan wajah (pembersih wajah, pelembab wajah, pemakaian bedak padat, dan pelindung wajah). Sedangkan variabel tergantung adalah jerawat. Selain itu juga terdapat variabel perancu yang mungkin berpengaruh antara lain riwayat keluarga, jenis kulit, diet, dan hormonal. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini dilakukan pada akseptor kontrasepsi hormonal yang telah menyetujui *Inform Consent* dan diberikan kuesioner. observasi jerawat yang timbul pada wajah dilakukan dengan pengamatan dan dokumentasi dengan cara mengambil foto wajah responden pada bagian dahi, pipi, dan dagu. Foto kemudian dicetak dan ditempel pada kuesioner yang telah diisi. Analisa data antara variabel perawatan wajah dan jerawat dilakukan uji hipotesa dengan *Bivariate Chi Square* untuk melihat hubungannya. Jika tidak

memenuhi kriteria uji *Chi-Square* yaitu nilai *Expected Count* <5% maka digunakan uji *Fisher*.

C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Lama Pemakaian kontrasepsi Hormonal, Dan Derajat Jerawat.

| Variabel | Frekwensi | Persentase (%) |
|----------------------------|-----------|----------------|
| Usia | | |
| 20-25 tahun | 15 | 37,5 |
| 26-30 tahun | 10 | 25 |
| 31-35 tahun | 10 | 25 |
| >35 tahun | 5 | 12,5 |
| | 40 | 100 |
| Lama pemakaian kontrasepsi | | |
| < 1 tahun | 12 | 30 |
| >1 tahun | 28 | 70 |
| | 40 | 100 |
| Derajat jerawat | | |
| Ringan- sedang | 36 | 90 |
| Berat | 4 | 10 |
| | 40 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Sebagian besar usia reponden adalah 20-25 tahun sebesar 37,5%, lama pemakaian kontrasepsi hormonal sebagian besar > 1 tahun 70%, dan deajat jerawat yang diderita akseptor sebagian besar ringan-sedang 92,5%.

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Variabel Perancu

| Variabel | Frekwensi | Persentase (%) |
|----------------------|-----------|----------------|
| Riwayat keluarga | | |
| Ya | 34 | 85 |
| Tidak | 6 | 15 |
| Jenis Kulit | | |
| Berminyak | 36 | 90 |
| Tidak | 4 | 10 |
| Diet | | |
| Makanan Tinggi lemak | 35 | 87,5 |
| Tidak | 5 | 12,5 |
| Hormonal | | |
| Ya | 37 | 92,5 |
| Tidak | 3 | 7,5 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai riwayat keluarga penderita jerawat adalah 34 (85%), sedangkan berdasarkan jenis kulit sebagian besar responden 36 (90%) termasuk kulit berminyak. Responden juga mengatakan bahwa jerawat muncul dan bertambah banyak ketika banyak mengkonsumsi makanan tinggi lemak yaitu 35 (87,5%), dan responden yang menyatakan munculnya jerawat menjelang menstruasi atau karena pengaruh hormonal adalah 37 (92,5%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Perawatan Kulit Wajah

| Variabel | Frekwensi | Persentase (%) |
|-----------------------|-----------|----------------|
| Pembersih wajah | | |
| 3x/hari | 32 | 80 |
| <3x/hari | 8 | 20 |
| Pelembab wajah | | |
| Ya | 40 | 100 |
| Tidak | 0 | |
| Pemakaian bedak padat | | |
| ya | 12 | 30 |
| Tidak | 28 | 70 |
| Peindung wajah | | |
| Ya | 38 | 95 |
| Tidak | 2 | 5 |

Sumber: Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 3 responden yang membersihkan wajahnya sebanyak 3 kali sehari sebanyak 32(80%) responden. Seluruh responden menyatakan menggunakan pelembab wajah yaitu 40 (100%) responden. Sedangkan untuk pemakaian bedak padat sebanyak 28 (70%) menyatakan tidak memakai bedak padat, dan 38 (95%) responden menyatakan memakai pelindung wajah.

2. Analisis Hubungan Variabel Perancu Dengan Timbulnya Jerawat

Tabel 4. Analisis Hubungan Variabel Perancu Dengan Timbulnya Jerawat

| Variabel | Derajat Jerawat | | Total n (%) | Nilai p | PR |
|------------------|-------------------------|----------------|----------------|---------|-------|
| | Ringan -Sedang n (%) | Berat n (%) | | | |
| Riwayat keluarga | | | | | |
| Ya | 32 (94%) | 2 (6%) | 40 (100%) | 0,378 | 3,000 |
| Tidak | 4 (67%) | 2 (33%) | | | |
| Jenis kulit | | | | | |
| Berminyak | 33 (92%) | 3 (8%) | 40 (100%) | 0,566 | 0,837 |
| Tidak | 3 (75%) | 1 (25%) | | | |
| Diet | | | | | |
| Ya | 33 (94%) | 2 (6%) | 40 (100%) | 0,574 | 1,474 |
| Tidak | 3 (60%) | 2 (40%) | | | |

| | | | | | |
|----------|----------|---------|-----------|-------|--------|
| Hormonal | | | | | |
| Ya | 35 (94%) | 2 (6%) | 40 (100%) | 0,011 | 22,711 |
| Tidak | 1 (33%) | 2 (64%) | | | |

Berdasarkan tabel 4 hubungan variabel perancu dengan timbulnya jerawat, hanya variabel hormonal yang memberikan hubungan yang bermakna dengan timbulnya jerawat. Nilai p yang didapatkan setelah uji Fishr adalah $p=0,011$, maka dapat disimpulkan bahwa faktor hormonal (menjelang menstruasi) berhubungan dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal.

3. Analisis Hubungan Perawatan Wajah dengan Timbulnya Jerawat

Tabel 5. Analisis Hubungan Perawatan Wajah dengan Timbulnya Jerawat

| Variabel | Derajat Jerawat | | Total n (%) | Nilai p | PR |
|-----------------------|-------------------------|----------------|----------------|---------|-------|
| | Ringan -Sedang n (%) | Berat n (%) | | | |
| Pembersih wajah | | | | | |
| 3x/hari | 32 (100%) | - | 40 (100%) | 1,000 | 1,222 |
| <3x/hari | 4 (50%) | 4 (50%) | | | |
| Pelembab Wajah | | | | | |
| Ya | 36 (90%) | 4 (10%) | 40 (100%) | 1,000 | 0,933 |
| Tidak | - | - | | | |
| Pemakaian Bedak Padat | | | | | |
| Ya | 10 (83%) | 2 (17%) | 40 (100%) | 0,033 | 0,867 |
| Tidak | 26 (93%) | 2 (7%) | | | |
| Pelindung wajah | | | | | |
| Ya | 36 (95%) | 2 (5%) | 40 (100%) | 1,000 | 1,332 |
| Tidak | - | 2 (100%) | | | |

Berdasarkan tabel 5 hubungan perawatan wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal, hanya variabel pemakaian bedak padat yang memberikan hubungan bermakna. Nilai p yang didapatkan adalah 0,033 maka dapat disimpulkan bahwa faktor pemakaian bedak padat berhubungan dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal.

D. PEMBAHASAN

Jerawat adalah penyakit radang kronis unit pilosebsea yang disertai dengan penyumbatan penyumbatan dan penimbunan bahan keratin yang disertai dengan adanya komedo terbuka atau tertutup, pustule dan nodul pada kulit. Jerawat dibagi menjadi tiga, yaitu: ringan, sedang, dan berat.

Jerawat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain faktor genetik, infeksi dan trauma, hormonal, diet, kosmetik, obat-obatan, keadaan kulit, pekerjaan, psikis, dan iklim. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya meneliti 4 faktor yaitu genetik, jenis kulit, diet dan hormonal sebagai variabel perancu. Sedangkan perawatan wajah sebagai variabel bebas terdiri dari pembersih wajah, pelembab wajah, pemakaian bedak padat dan pelembab wajah.

1. Hubungan variabel perancu dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan tabel 4 dari 40 responden, hampir seluruhnya 34 (85%) responden mengatakan mempunyai keluarga yang juga menderita jerawat, menurut peneliti hal ini lazim terjadi pada penyakit kulit lain pada umumnya. Sesuai dengan teori Cunliffe yang menyebutkan 60% penderita jerawat mempunyai keluarga/keturunan yang menderita jerawat juga. akan tetapi hasil analisis uji *Chi Square* dan *Fisher* tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara riwayat keluarga dengan penderita jerawat.

Sebagian besar responden 36 (90%) mengatakan kulitnya berminyak. menurut peneliti kulit berminyak sangat mudah untuk dihindangi debu dan kotoran sehingga mudah ditumbuhi jerawat. Kulit berminyak sangat menunjang terjadinya jerawat. kulit berminyak dan kotor oleh debu, polusi udara, maupun sel-sel kulit yang mati yang tidak dilepaskan dapat menyebabkan penyumbatan pada saluran kelenjar sebacea dan dapat menimbulkan jerawat (Tranggono, 2012). tetapi hasil analisis *Chi Square* dan *Fisher* tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara jenis kulit dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal.

Sebagian besar responden 35 (87,5%) mengatakan makan makanan tinggi lemak dan jerawat muncul atau bertambah banyak setelah mengkonsumsi makanan tinggi lemak. menurut peneliti makanan tinggi lemak merupakan salah satu pemicu munculnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal. Menurut Siregar RS (2005) secara umum dikatakan makanan yang mengandung banyak lemak, pedas, coklat, susu, kacang-kacangan, keju, alkohol dan sejenisnya dapat merangsang timbulnya jerawat karena lemak yang tinggi pada makanan akan meningkatkan kadar komposisi sebum pada folikel pilosebacea. akan tetapi apada analsiis *Chi Square* dan *Fisher* tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara makanan tinggi lemak dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal.

Dari uji *Chi Square* dan *Fisher* untuk faktor hormonal (menjelang menstruasi) didapatkan nilai $p= 0,011$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara faktor hormonal menjelang menstruasi dengan timbulnya jerawat. Hal ini sesuai dengan Ema Pristi Y (2019) yang menyatakan wanita berjerawat lebih aktif kurang lebih satu minggu sebelum haid oleh karena hormone progesterone .

2. Hubungan perawatan wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal.

a. Hubungan pembersih wajah dengan timbulnya jerawat

Tidak ada hubungan yang bermakna antara frekwensi membersihkan wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal. Menurut teori untuk iklim tropis seperti di Indonesia seperti di Indonesia frekwensi mencuci muka yang ideal 3-4x sehari. dengan menerapkan frekwensi mencuci muka yang ideal akan mencegah timbulnya jerawat. tidak ada hubungan yang bermakna bisa ditarik kesimpulan, bahwa membersihkan wajah saja tidaklah cukup, perlu juga bagaimana meningkatkan kualitas dari cara membersihkan wajah. Dari hasil penelitian M. Dewita D. mengenai frekuensi pembersih wajah ideal (2-3x/hari) dan tidak ideal (<2x/hari) pada siswi SMUN 1 Bekasi, Jakarta didapatkan hasil $p= 0,200$. Dimana juga tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara frekuensi pembersih wajah ideal dan tidak ideal dengan timbulnya jerawat nilai $p= 0,310$, dimana tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara jenis pembersih wajah sesuai dan tidak sesuai anjuran dengan jerawat vulgaris. begitu pula dengan penelitian Nadhirwan Nugraha (2021) tentang hubungan perawatan kulit wajah dengan timbulnya acne, tidak terdapat hubungan antara pembersih wajah dengan timbulnya acne.

b. Hubungan pelembab wajah dengan timbulnya jerawat

Tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan pelembab wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal derajat ringan, sedang dan berat. Berdasarkan hasil penelitian Erdina Damayanti mengenai hubungan faktor pelembab dengan jerawat vulgaris didapatkan nilai $p= 0,185$ dimana juga tidak ada hubungan bermakna antara pemakaian pelembab dengan jerawat vulgaris. Tidak adanya hubungan bermakna antara pelembab wajah dengan derajat jerawat mungkin karena jenis pelembab yang dipakai tidak mengandung unsur minyak dan komedogenik serta bervariasinya cara dan frekuensi pemakaian pelembab. Berdasarkan teori, seharusnya sediaan pelembab yang dipakai bersifat bebas minyak dan non komedogenik.

c. Hubungan pemakaian bedak padat dengan timbulnya jerawat

Terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian bedak padat dengan timbulnya jerawat vulgaris derajat ringan+sedang dan berat. Menurut teori, bedak padat adalah jenis bedak yang sering menyebabkan jerawat. Pemakaian bedak dimaksudkan untuk mendapatkan "covering efek" pada wajah, yaitu untuk menutup permukaan kulit wajah. Bedak padat mempunyai kemampuan menutupi, jauh lebih baik dibandingkan bedak tabur karena memiliki ukuran partikel yang lebih kecil dan daya adhesi yang lebih kuat. Hal ini ditambah dengan zat pengikat (yang dipakai dalam proses pembuatan bedak padat) antara lain lanolin yang jerawatgenik justru menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya jerawat (Pujianta S, 2016)

Dari hasil analisis didapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan pelindungan wajah dengan timbulnya jerawat vulgaris derajat ringan+sedang dan berat. Tidak ada hubungan yang bermakna mungkin disebabkan karena bervariasinya alat dan bahan pelindung kulit yang digunakan serta frekuensi penggunaannya. Seharusnya dilakukan perbandingan antara penderita jerawat dan bukan penderita jerawat, dengan begitu hasilnya mungkin bisa bermakna.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi membersihkan wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal, tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan pelembab wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal, terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian bedak padat dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal, dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pelindung wajah dengan timbulnya jerawat pada akseptor kontrasepsi hormonal.

Saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini antara lain: perlu adanya penyuluhan kepada akseptor kontrasepsi hormonal tentang perawatan wajah dan faktor penyebab jerawat serta penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel lebih banyak dan pemeriksaan langsung oleh dokter.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Putri Rahardjo N, dkk, (2022), Pelayanan Keluarga Berencana, Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kartowignyo, 2019, Sepuluh besar kelompok penyakit kulit, Palembang : FK Unsri, hal 121-124
- <https://jatim.bps.go.id/statictable/2021/09/14/2284/jumlah-pasangan-usia-subur-dan-peserta-kontrasepsi-aktif-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2020.html>
- Biran Afandi, (2014), Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi, Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Maharani A. (2015), Penyakit Kulit, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, Hal 71-72.
- Ernawati, dkk, (2022), Perkembangan Metode Kontrasepsi Masa Kini, Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Prawiroharjo, (2015), Ilmu Kandungan Edisi 3, Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, hal 238-462
- Menaldy, S, L, 2015, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin edisi ke 7, Jakarta: FKUI, hal 288-289
- Achyar R. Yul, (2015), Dasar-dasar Kosmetika. Dalam Kosmetika untuk Kesehatan, Jakarta: PP. Perdoski
- Yunita, Ema Pristi. (2019), Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas. Universitas Brawijaya Press.

- Nugraha Nadhirwan (2021), Hubungan Perawatan Kulit Wajan Dengan Timbulnya Acne Vulgaris Pada Siswa Dan Siswi Kelas XII di SMA Neger 7 Makasar. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin.
- Tranggono RIS. Kiat Apik Menjadi Cantik. Jakarta: Gramedia Pustaka utama:2012, 103-117.
- Siregar RS. (2015), Saripati Penyakit Kulit. Jakarta: Erlangga.
- Pujianta S. (2016), Perbandingan antara Pemakaian Bedak Tabur dan Bedak Padat dengan timbulnya Acne vulgaris pada Karyawan Toko Luwes Gading, Surakarta. Surakarta [Jawa Tengah]. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rahmawati, D., Indarwati, R., & Sudaryanto, S. (2015). Hubungan Perawatan Kulit Wajah dengan Timbulnya Jerawat Vulgaris pada Siswi SMA/MA/SMK yang Menderita Jerawat Vulgaris (Doctoral dissertation, Fakultas Kedokteran).